

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Terpuji Siswa Kelas 10 MA Sirojul Falah

Rizka Khairani Nasution¹, Alek Maulana²

Sekolah Tinggi Agama Islam Sirojul Falah

Email Korespondensi: rizka270901@gmail.com, alekmaulana07506@gmail.com

Article received: 02 Juni 2025, Review process: 08 Juni 2025

Article Accepted: 15 Juli 2025, Article published: 31 Juli 2025

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) plays a fundamental role in shaping students' commendable character through teacher role-modeling and innovative learning strategies. This study aims to analyze the efforts of PAI teachers in enhancing the character of 10th-grade students at MA Sirojul Falah. Employing a qualitative case study approach, data were collected through interviews, participatory classroom observation, and documentation. The results reveal that teacher role modeling such as discipline, responsibility, and social care serves as a key factor in students' moral development. Teachers also employed active methods such as cooperative learning, discussions, role-playing, and Qur'anic memorization to reinforce moral values in learning. Despite challenges like limited instructional time and negative influences of digital media, teachers developed adaptive strategies through collaboration with parents and empowerment of students as agents of change. This study concludes that a structured character education model grounded in Islamic values fosters a supportive learning environment for holistic moral development.

Keywords: Islamic Religious Education, Commendable Morals, Teacher Role Modeling

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran fundamental dalam membentuk akhlak terpuji siswa melalui pendekatan keteladanan dan metode pembelajaran yang inovatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru PAI dalam meningkatkan karakter siswa kelas 10 di MA Sirojul Falah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa keteladanan guru dalam perilaku sehari-hari, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, menjadi faktor utama dalam pembentukan akhlak siswa. Guru juga menerapkan metode aktif seperti cooperative learning, diskusi, role playing, dan hafalan ayat Al-Qur'an untuk memperkuat nilai-nilai moral dalam pembelajaran. Meskipun menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu dan pengaruh negatif media digital, guru mampu merancang strategi adaptif melalui kolaborasi dengan orang tua dan penguatan peran siswa sebagai agen perubahan. Penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan akhlak berbasis nilai Islam yang terstruktur mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter secara holistik.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Akhlak Terpuji, Keteladanan Guru

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa melalui internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah sebagai fondasi moral dan spiritual dalam kehidupan mereka. Akhlak terpuji dalam perspektif Islam merupakan hasil pembinaan berkelanjutan yang berakar dari nilai-nilai tauhid, syariah, dan ihsan, yang harus ditanamkan sejak usia dini melalui proses pendidikan yang holistik (Al-Ghazali, 2005). Guru PAI bukan sekadar pengajar materi keagamaan, melainkan juga pembimbing moral yang dituntut menjadi teladan dalam perkataan dan perbuatan.

Akhlak, menurut Al-Ghazali (2005), merupakan sifat yang melekat dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk berbuat baik secara konsisten tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Dalam pendidikan, akhlak yang baik tidak hanya ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga melalui ketulusan, empati, dan tanggung jawab yang tertanam dalam keseharian siswa. Pembentukan akhlak seperti ini membutuhkan lingkungan pendidikan yang mendukung dan sosok guru yang inspiratif serta konsisten dalam nilai yang diajarkan dan diteladankan (Mulyasa, 2013).

Kompetensi guru PAI dalam membentuk akhlak siswa ditentukan oleh kemampuannya dalam menyampaikan nilai-nilai agama secara kontekstual, relevan, dan menyentuh ranah afektif siswa. Guru tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan moral yang memotivasi siswa untuk meneladani perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam (Suyanto, 2015). Keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh integritas dan konsistensi guru dalam menanamkan dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pembelajaran yang efektif dalam pembinaan akhlak meliputi pembiasaan, penguatan spiritual, metode diskusi, simulasi peran, hingga pembelajaran kooperatif yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai moral (Khasanah & Arifin, 2017). Namun, guru sering kali dihadapkan pada kendala seperti keterbatasan waktu pembelajaran, latar belakang sosial siswa yang beragam, dan pengaruh media digital yang dapat melemahkan proses internalisasi nilai keagamaan (Hamzah, 2018). Kondisi ini menuntut guru PAI untuk bersikap adaptif dan inovatif dalam merancang strategi pembelajaran.

Sebagian besar penelitian sebelumnya masih bersifat teoritis dan belum banyak mengeksplorasi praktik konkret guru dalam membina akhlak siswa di sekolah. Penelitian yang berfokus pada pengalaman lapangan guru PAI akan memberikan gambaran yang lebih kontekstual tentang bagaimana nilai-nilai Islam ditanamkan secara nyata dalam proses pembelajaran (Arifin, 2017). Dengan memahami dinamika pembelajaran di kelas dan tantangan yang dihadapi guru, diharapkan dapat ditemukan model pembinaan akhlak yang lebih aplikatif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya guru PAI dalam meningkatkan akhlak terpuji siswa kelas 10 di MA Sirojul

Falah, dengan menyoroti metode pembelajaran yang digunakan, keteladanan yang ditampilkan guru, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggambarkan secara mendalam upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan akhlak terpuji siswa kelas 10 di MA Sirojul Falah. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, proses, serta dinamika pembinaan karakter secara kontekstual sesuai dengan pengalaman guru di lapangan (Creswell, 2014). Subjek penelitian terdiri dari seorang guru PAI dan siswa kelas 10 yang menjadi bagian dari proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru PAI, observasi partisipatif selama kegiatan pembelajaran, dan dokumentasi pendukung terkait kegiatan pendidikan karakter di sekolah. Validitas data diperkuat melalui triangulasi teknik dan sumber, serta analisis data dilakukan secara interaktif dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Fokus utama penelitian ini adalah mengungkap strategi pembelajaran yang diterapkan, keteladanan yang diberikan guru, serta hambatan yang dihadapi dalam pembinaan akhlak terpuji berdasarkan nilai-nilai Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keteladanan Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA Sirojul Falah menunjukkan peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui keteladanan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Ibu Syuaebatul Islamiyah, selaku guru PAI, secara sadar menerapkan perilaku positif seperti kedisiplinan, kesopanan, dan tanggung jawab sebagai bagian dari strategi pembinaan akhlak. Perilaku seperti masuk kelas tepat waktu, berpakaian sesuai syariat, dan menjaga kebersihan lingkungan kelas menjadi contoh nyata yang diteladankan kepada peserta didik.

Teladan guru memiliki pengaruh kuat dalam membentuk perilaku moral siswa karena anak-anak cenderung meniru sosok yang mereka anggap berwibawa dan dekat secara emosional (Bandura, 1986). Dalam konteks pendidikan Islam, keteladanan atau *uswah hasanah* merupakan metode paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak (Al-Attas, 1991). Ketika guru menunjukkan sikap sabar dan tanggung jawab, siswa secara tidak langsung tergerak untuk melakukan hal yang sama.

Penanaman nilai kejujuran, amanah, dan kesederhanaan diperlihatkan secara implisit melalui gaya hidup dan perilaku guru yang konsisten dengan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan temuan Ahmad et al. (2021) yang menunjukkan bahwa keteladanan guru berdampak signifikan terhadap perkembangan akhlak peserta didik di sekolah menengah. Siswa akan lebih

mudah menginternalisasi nilai jika mereka melihat langsung implementasinya dalam perilaku guru.

Konsistensi menjadi kunci utama dalam strategi keteladanan ini. Menurut Darling-Hammond et al. (2020), guru yang konsisten antara apa yang diajarkan dan apa yang ditampilkan akan memiliki pengaruh lebih besar terhadap pembentukan karakter siswa. Ibu Mia, sebagai narasumber penelitian ini, menjadikan kebiasaan ibadah dan perilaku sehari-hari sebagai instrumen edukatif untuk memperkuat nilai spiritual dan moral siswa.

Penting pula dicatat bahwa keteladanan harus disertai refleksi agar siswa menyadari nilai di balik tindakan tersebut. Oleh karena itu, setelah menunjukkan sikap tertentu, guru perlu mengajak siswa berdiskusi atau memberikan penguatan verbal untuk mengaitkan tindakan tersebut dengan nilai-nilai Islam. Hal ini sesuai dengan pendekatan reflektif dalam pendidikan karakter (Lickona, 1991).

Pendekatan keteladanan ini semakin efektif ketika guru mampu menunjukkan empati dan kepekaan terhadap kondisi emosional siswa. Guru yang memahami kebutuhan psikologis peserta didik dapat membangun hubungan yang lebih kuat, sehingga nilai yang ditanamkan lebih mudah diterima dan dihayati (Noddings, 2005). Dalam wawancara, Ibu Mia menekankan pentingnya menyapa siswa dengan ramah dan memperhatikan kondisi mereka sebelum memulai pembelajaran.

Berdasarkan observasi, siswa menunjukkan respons positif terhadap perilaku guru yang memberikan keteladanan. Mereka cenderung mengikuti kebiasaan guru, seperti menjaga kebersihan, berbicara sopan, dan tidak terlambat masuk kelas. Hal ini menunjukkan bahwa metode keteladanan yang diterapkan memiliki dampak nyata terhadap pembentukan akhlak terpuji siswa kelas 10 di MA Sirojul Falah.

Inovasi Metode Pembelajaran Berbasis Nilai Moral

Dalam membentuk akhlak siswa, guru tidak hanya mengandalkan ceramah konvensional, tetapi juga mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa. Ibu Mia memanfaatkan metode *cooperative learning* untuk membentuk sikap kerja sama dan tanggung jawab di antara siswa. Teknik ini memungkinkan siswa untuk saling membantu dan menumbuhkan kepedulian sosial dalam kegiatan belajar (Johnson & Johnson, 2009).

Selain itu, penerapan metode diskusi kelompok juga terbukti efektif dalam membangun sikap saling menghargai dan keberanian mengemukakan pendapat. Diskusi memungkinkan siswa untuk berpikir kritis dan merefleksikan nilai-nilai yang sedang dibahas. Menurut Brookfield (2013), pembelajaran partisipatif seperti ini mendorong internalisasi nilai karena siswa menjadi pelaku aktif, bukan sekadar pendengar pasif.

Metode *role playing* atau drama sosial digunakan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai empati dan tanggung jawab. Ketika siswa diminta memainkan peran dalam situasi tertentu, mereka akan memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan. Pendekatan ini selaras dengan teori pendidikan moral

Piaget dan Kohlberg yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dalam membentuk kesadaran moral (Kohlberg, 1981).

Penerapan *marketplace activity* menjadi cara menarik untuk menanamkan nilai kejujuran dan kreativitas. Dalam metode ini, siswa dilatih untuk berdiskusi dan berinteraksi secara aktif antar kelompok. Menurut Killen (2007), kegiatan belajar yang interaktif dan berbasis simulasi sosial sangat efektif dalam mengembangkan akhlak karena mendekatkan teori pada praktik nyata.

Ibu Mia juga menerapkan metode *mind mapping* untuk membantu siswa memahami materi dengan cara visual dan kreatif. Mind mapping tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar yang mereka kelola sendiri. Novak dan Cañas (2008) menjelaskan bahwa strategi ini memperkuat integrasi pengetahuan dan nilai. Kegiatan hafalan doa dan ayat Al-Qur'an dilakukan secara teratur untuk menumbuhkan disiplin dan tanggung jawab spiritual. Praktik ini penting karena pembiasaan ibadah merupakan cara untuk membentuk kesadaran internal siswa terhadap nilai-nilai Islam (Ramadan, 2009). Selain itu, aktivitas religius memperkuat identitas keislaman dan menjadi pembenteng terhadap pengaruh negatif lingkungan.

Berdasarkan observasi, metode-metode yang diterapkan oleh guru mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, bermakna, dan bernuansa spiritual. Siswa terlihat antusias, aktif bertanya, dan menunjukkan perkembangan perilaku yang positif. Ini menunjukkan bahwa inovasi metode pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai akhlak memiliki peran sentral dalam pendidikan karakter Islam.

Tantangan Sosial dan Solusi Strategis dalam Pembinaan Akhlak

Meskipun berbagai metode dan strategi telah diterapkan, guru tetap menghadapi sejumlah kendala dalam proses pembinaan akhlak. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Guru hanya memiliki dua jam pelajaran per minggu untuk menyampaikan materi sekaligus menanamkan nilai akhlak, yang sering kali tidak cukup untuk membentuk perilaku secara mendalam (Sugrue, 2002).

Selain itu, latar belakang sosial siswa yang beragam turut memengaruhi penerimaan terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Siswa yang berasal dari keluarga dengan perhatian minim terhadap pendidikan agama cenderung lebih sulit menginternalisasi nilai-nilai moral. Hal ini senada dengan temuan Kamaruddin (2012) yang menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sosial siswa.

Pengaruh media sosial dan budaya populer menjadi tantangan lain yang signifikan. Akses mudah terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam seperti kekerasan verbal, pergaulan bebas, dan budaya konsumerisme menyebabkan benturan nilai dalam kehidupan siswa sehari-hari (Livingstone & Haddon, 2009). Guru harus mampu bersaing dengan narasi-narasi digital yang sering kali lebih menarik perhatian siswa daripada ajaran agama.

Perbedaan karakter dan tingkat kesiapan moral siswa juga menjadi hambatan tersendiri. Ada siswa yang mudah menerima bimbingan, namun tidak sedikit yang bersikap apatis dan sulit diajak berdialog. Dalam konteks ini, pendekatan individual dan pembinaan secara personal menjadi penting agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat menyentuh hati siswa (Tomlinson, 2014).

Kurangnya dukungan dari pihak keluarga dan masyarakat juga membuat upaya pembinaan di sekolah tidak selalu berkelanjutan. Padahal, keberhasilan pendidikan karakter menuntut kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas (Lickona, 2004). Sekolah tidak dapat bekerja sendiri tanpa dukungan lingkungan yang mendukung nilai-nilai keislaman secara konsisten.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, Ibu Mia berupaya menjalin komunikasi aktif dengan orang tua siswa dan mendorong keterlibatan mereka dalam program keagamaan sekolah. Pendekatan ini memperkuat sinergi antara pendidikan formal dan non-formal yang dibutuhkan dalam pembentukan karakter (Epstein, 2010). Selain itu, guru juga berupaya memanfaatkan teknologi secara bijak untuk memperkuat pesan moral melalui media pembelajaran digital yang positif.

Strategi lain yang dikembangkan adalah pemberdayaan kelompok siswa sebagai agen perubahan dalam kelas. Dengan menunjuk siswa-siswa tertentu sebagai teladan dan penggerak kegiatan religius, guru menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perubahan perilaku. Pendekatan berbasis komunitas seperti ini terbukti efektif dalam memperkuat akhlak kolektif dan mempercepat proses internalisasi nilai (Bryk et al., 2010).

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam pembinaan akhlak terpuji siswa melalui keteladanan, inovasi metode pembelajaran, dan strategi adaptif dalam menghadapi tantangan sosial. Keteladanan yang konsisten dalam perilaku sehari-hari guru menjadi instrumen kuat dalam menanamkan nilai moral, sedangkan metode aktif seperti cooperative learning, role playing, diskusi, dan hafalan ayat Al-Qur'an membentuk lingkungan belajar yang mendukung internalisasi nilai Islam. Meskipun dihadapkan pada kendala seperti keterbatasan waktu, latar belakang siswa yang beragam, serta pengaruh media digital, guru tetap mampu mengembangkan solusi strategis melalui pendekatan personal, kolaborasi dengan orang tua, dan pemberdayaan siswa. Dengan demikian, upaya terstruktur dan berbasis nilai Islam yang dilakukan guru PAI di MA Sirojul Falah terbukti berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter mulia siswa secara holistik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, I., Anwar, M., & Khan, S. A. (2021). Role of teachers in character building: An Islamic perspective. *Journal of Education and Educational Development*, 8(1), 33–47. <https://doi.org/10.22555/joeed.v8i1.3520>

-
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin* (A. Khoirul Anam, Trans.). Jakarta: Pustaka Amani.
- Arifin, Z. (2017). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Brookfield, S. D. (2013). *Discussion as a Way of Teaching: Tools and Techniques for Democratic Classrooms* (2nd ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Bryk, A. S., Gomez, L. M., Grunow, A., & LeMahieu, P. G. (2010). *Learning to Improve: How America's Schools Can Get Better at Getting Better*. Cambridge, MA: Harvard Education Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Depdiknas. (2006). *Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Epstein, J. L. (2010). School/family/community partnerships: Caring for the children we share. *Phi Delta Kappan*, 92(3), 81–96. <https://doi.org/10.1177/003172171009200326>
- Hamzah, A. (2018). Pendidikan karakter berbasis nilai Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 115–126.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). *An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning*. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379. <https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>
- Kamaruddin, S. A. (2012). Character education and students' moral development. *Journal of Education and Learning*, 6(1), 223–230. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v6i1.136>
- Khasanah, U., & Arifin, M. (2017). Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI. *Jurnal Tarbiyatuna*, 8(2), 95–106. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v8i2.1578>
- Killen, R. (2007). *Effective Teaching Strategies: Lessons from Research and Practice* (4th ed.). South Melbourne: Cengage Learning.
- Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*. San Francisco, CA: Harper & Row.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2004). Character education: The edge of school reform. *Education Digest*, 70(2), 6–12.

- Livingstone, S., & Haddon, L. (2009). EU Kids Online: Final report. *London School of Economics and Political Science*. <https://doi.org/10.21953/lse.47fdeqj01ofo>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noddings, N. (2005). *The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education* (2nd ed.). New York: Teachers College Press.
- Novak, J. D., & Cañas, A. J. (2008). The theory underlying concept maps and how to construct and use them. *Technical Report IHMC CmapTools 2006-01 Rev 01-2008*. Florida Institute for Human and Machine Cognition.
- Ramadan, T. (2009). *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation*. Oxford: Oxford University Press.
- Sugrue, C. (2002). *Leadership, development and diversity: Insights from the life and work of educational leaders*. London: Routledge.
- Suyanto. (2015). *Urgensi pendidikan karakter*. Jakarta: Gramedia.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.